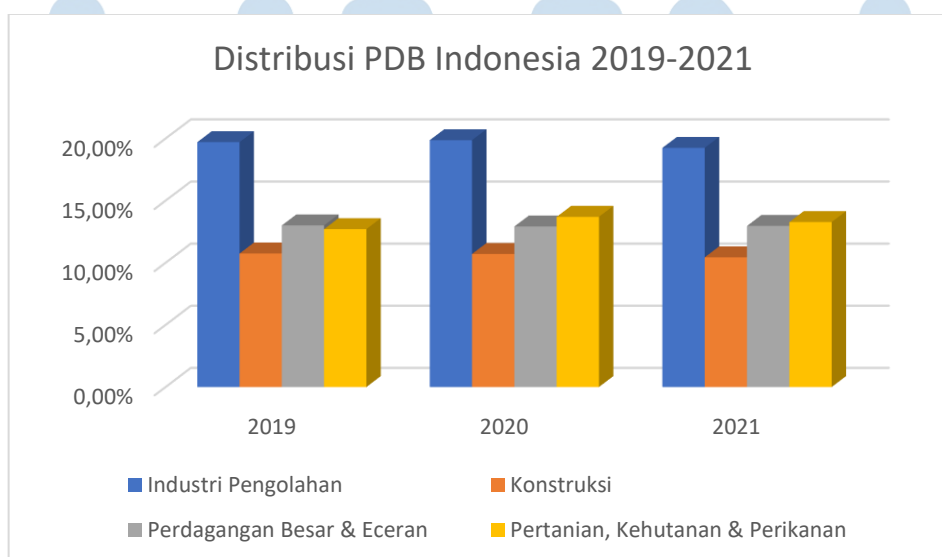


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

“Produk Domestik Bruto (PDB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi” ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Menteri Perindustrian (Menperin), Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan bahwa “sektor manufaktur juga memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II -2021, yakni sebesar 17,34%. Lima besar kontributor PDB di periode ini adalah industri makanan dan minuman sebesar 6,66%, industri kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 1,96%, industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebesar 1,57%, industri alat angkutan 1,46%, serta industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 1,05%. Hal ini menunjukkan bahwa industri manufaktur punya peran penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional” (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Berikut adalah grafik distribusi PDB Indonesia dari 2019-2021:



Grafik 1. 1 Distribusi PDB Indonesia Tahun 2019-2021  
Sumber: Data diolah dari (Badan Pusat Statistik, n.d.-a)

Pada Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa dari tahun 2019-2021, industri pengolahan atau perusahaan manufaktur memiliki kontribusi terbesar jika dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu sektor pertanian, kehutanan, & perikanan, sektor perdagangan besar & eceran, dan sektor konstruksi. Besarnya kontribusi perusahaan manufaktur pada PDB menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan manufaktur penting bagi perekonomian Indonesia. Kontribusi industri pengolahan terhadap PDB pada tahun 2019, 2020 dan 2021, yaitu 19,70%, 19,87% dan 19,25%.

Selain menjadi kontributor terbesar pada PDB, industri pengolahan memiliki komposisi terbesar pada ekspor. Menurut (N. B. S. Dewi & Sarfiah, 2022) “kegiatan ekspor berfungsi penting untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara yang akan berdampak pada naiknya laju pertumbuhan ekonomi”. “Kegiatan ekspor suatu negara sangat erat hubungannya dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin tinggi aktivitas ekspor suatu negara maka iklim investasi dan pertumbuhan ekonominya juga semakin baik” (Shaid, 2022). Berikut merupakan grafik komposisi nilai ekspor dari tahun 2019-2021:

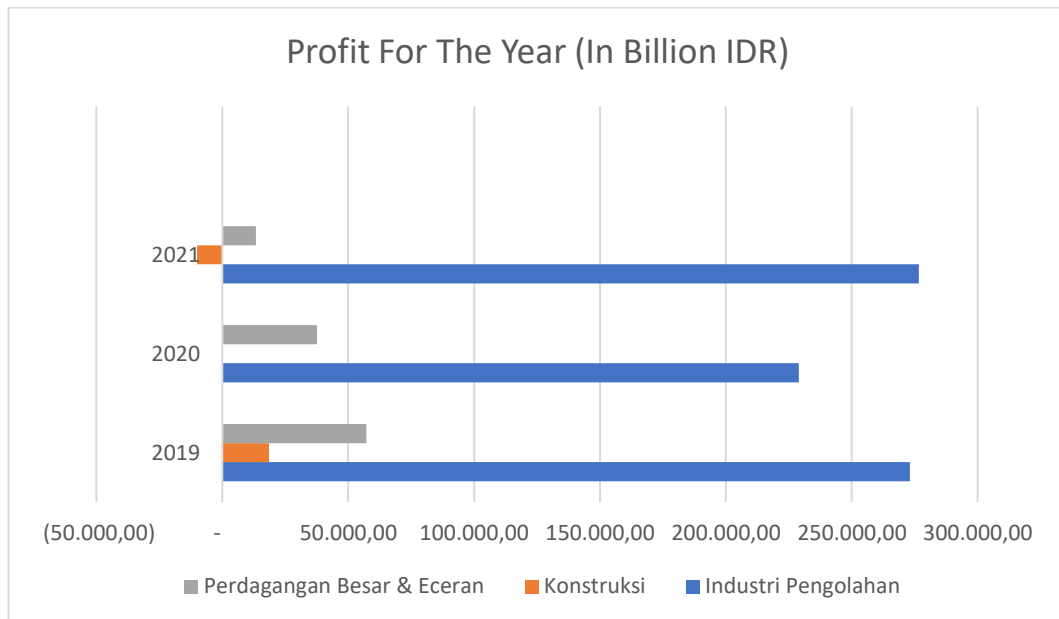


Grafik 1. 2 Nilai Ekspor 2019-2021  
Sumber: (Badan Pusat Statistik, n.d.-b)

Terlihat pada Grafik 1.2, industri pengolahan memiliki komposisi terbesar dibandingkan industri migas, pertambangan, dan pertanian, kehutanan & perikanan. “Dari sisi capaian nilai ekspor, kontribusi sektor industri manufaktur terus meningkat meski di tengah himpitan pandemi. Nilai ekspor industri manufaktur pada Januari-November 2021 mencapai USD160 miliar atau berkontribusi sebesar 76,51 persen dari total ekspor nasional. Angka ini telah melampaui capaian ekspor manufaktur sepanjang tahun 2020 sebesar Rp131 miliar, dan bahkan lebih tinggi dari capaian ekspor tahun 2019” (AKM, 2021). Tingginya kontribusi sektor industri manufaktur pada nilai ekspor juga akan meningkatkan laba yang diperoleh industri manufaktur.

Pada tahun 2019 sampai tahun 2021, industri pengolahan atau manufaktur memiliki *profit for the year* yang fluktuatif. Penurunan laba pada perusahaan manufaktur terjadi pada tahun 2020, penurunan tersebut dikarenakan adanya Pandemi *Covid-19*. Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan “kita bisa melihat Indonesia sendiri mulai diserang, secara dalam tanda petik masif oleh musuh kita yang disebut dengan *COVID-19* ini pada bulan Maret, sebetulnya Februari akhir dan Maret kita bisa lihat PMI kita langsung *drop*, Maret ke 45,3, dan juga pada bulan April turun ke 27,5,” (Hamdani, 2020).

Pada tahun 2021, industri manufaktur mengalami peningkatan pada laba. Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan “pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam pemulihan sektor industri manufaktur dari pandemi *COVID-19*. Salah satu yang dilakukan Kemenperin yakni kebijakan IOMKI (Izin Operasional Mobilitas Kegiatan Industri), yang mengatur bahwa industri bisa tetap melakukan kegiatan dengan protokol kesehatan ketat” (Anam, 2021). Hal tersebut tentunya membuat produktifitas dari industri manufaktur semakin tinggi dan akan berpengaruh pada laba industri manufaktur. Berikut merupakan grafik *profit for the year* untuk tahun 2019-2021:



Grafik 1. 3 Profit for the year  
Sumber: Data diolah dari (Bursa Efek Indonesia, n.d.)

Meskipun mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun 2019 – 2021, namun pada Grafik 1.3 terlihat bahwa industri pengolahan atau manufaktur tetap memiliki laba paling tinggi diantara 2 industri lainnya, yaitu sektor perdagangan besar & eceran, dan sektor konstruksi.

NO	KODE	TAHUN	Satuan	Sales t-1	Sales	Naik (Turun)	%	COGS + Selling + Adm + Pajak t-1	COGS + Selling + Adm + Pajak t	Naik (Turun)	%	Net Income t-1	Net Income t	Naik (Turun)	%
1	INDF	2019	Jutaan	73.394.728.000.000	76.592.955.000.000	3.198.227.000.000	4,36%	67.951.561.000.000	69.909.791.000.000	1.958.230.000.000	2,88%	4.961.851.000.000	5.902.729.000.000	940.878.000.000	18,96%
2	INDF	2020	Jutaan	76.592.955.000.000	81.731.469.000.000	5.138.514.000.000	6,71%	69.909.791.000.000	72.748.693.000.000	2.838.902.000.000	4,06%	5.902.729.000.000	8.752.066.000.000	2.849.337.000.000	48,27%
3	INDF	2021	Jutaan	81.731.469.000.000	99.345.618.000.000	17.614.149.000.000	21,55%	72.748.693.000.000	85.498.124.000.000	12.749.431.000.000	17,53%	8.752.066.000.000	11.203.585.000.000	2.451.519.000.000	28,01%
4	MARK	2019	Satuan	325.472.602.675	361.544.998.431	36.072.395.756	11,08%	244.257.691.230	269.143.647.595	497.668.000.000	203,75%	701.607.000.000	1.035.865.000.000	334.258.000.000	47,64%
5	MARK	2020	Satuan	361.544.998.431	565.439.688.892	203.894.690.461	56,40%	269.143.647.595	424.391.815.424	258.323.000.000	-95,98%	1.035.865.000.000	1.109.666.000.000	73.801.000.000	7,12%
6	MARK	2021	Satuan	565.439.688.892	1.193.506.756.539	628.067.067.647	111,08%	424.391.815.424	791.886.103.594	409.926.000.000	96,59%	1.109.666.000.000	1.276.793.000.000	167.127.000.000	15,06%
7	KLBF	2019	Satuan	21.074.306.186.027	22.633.476.361.038	1.559.170.175.011	7,40%	18.427.090.181.828	19.901.614.217.349	1.474.524.035.521	8,00%	2.497.261.964.757	2.537.601.823.645	40.339.858.888	1,62%
8	KLBF	2020	Satuan	22.633.476.361.038	23.112.654.991.224	479.178.630.186	2,12%	19.901.614.217.349	20.100.364.246.080	198.750.028.731	1,00%	2.537.601.823.645	2.799.622.515.814	262.020.692.169	10,33%
9	KLBF	2021	Satuan	23.112.654.991.224	26.261.194.512.313	3.148.539.521.089	13,62%	20.100.364.246.080	22.860.318.556.045	2.759.954.309.965	13,73%	2.799.622.515.814	3.232.007.683.281	432.385.167.467	15,44%
10	SIDO	2019	Jutaan	2.763.292.000.000	3.067.434.000.000	304.142.000.000	11,01%	864.391.000.000	978.908.000.000	114.517.000.000	13,25%	663.849.000.000	807.689.000.000	143.840.000.000	21,67%
11	SIDO	2020	Jutaan	3.067.434.000.000	3.335.411.000.000	267.977.000.000	8,74%	978.908.000.000	1.007.566.000.000	28.658.000.000	2,93%	807.689.000.000	934.016.000.000	126.327.000.000	15,64%
12	SIDO	2021	Jutaan	3.335.411.000.000	4.020.980.000.000	685.569.000.000	20,55%	1.007.566.000.000	1.115.738.000.000	108.172.000.000	10,74%	934.016.000.000	1.260.898.000.000	326.882.000.000	35,00%
13	ICBP	2019	Jutaan	38.413.407.000.000	42.296.703.000.000	3.883.296.000.000	10,11%	8.594.795.000.000	9.492.222.000.000	897.427.000.000	10,44%	4.658.781.000.000	5.360.029.000.000	701.248.000.000	15,05%
14	ICBP	2020	Jutaan	42.296.703.000.000	46.641.048.000.000	4.344.345.000.000	10,27%	9.492.222.000.000	12.270.621.000.000	2.778.399.000.000	29,27%	5.360.029.000.000	7.418.574.000.000	2.058.545.000.000	38,41%
15	ICBP	2021	Jutaan	46.641.048.000.000	56.803.733.000.000	10.162.685.000.000	21,79%	12.270.621.000.000	10.957.445.000.000	-1.313.176.000.000	-10,70%	7.418.574.000.000	7.900.282.000.000	481.708.000.000	6,49%
<b>TOTAL</b>				<b>436.309.341.828.287</b>	<b>487.963.168.308.437</b>	<b>51.653.826.480.150</b>	<b>11,84%</b>	<b>303.185.409.799.506</b>	<b>328.326.826.586.087</b>	<b>25.243.059.374.217</b>	<b>8,33%</b>	<b>19.842.938.000.000</b>	<b>23.681.488.000.000</b>	<b>3.838.550.000.000</b>	<b>19,34%</b>

Gambar 1. 1 Data 5 Perusahaan

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa 5 perusahaan memiliki nilai laba bersih yang meningkat jika dibandingkan laba bersih tahun sebelumnya dengan rata-rata 19,34%. Peningkatan laba tersebut dikarenakan adanya peningkatan pada penjualan dengan rata-rata 11,84%. Peningkatan penjualan tersebut akan meningkatkan pendapatan dari perusahaan. Selain itu, terdapat kenaikan pada beban COGS,

*selling expense, administrative expense*, dan beban pajak dengan rata-rata sebesar 8,33%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan beban tidak lebih besar daripada peningkatan penjualan, sehingga membuat laba dari perusahaan mengalami peningkatan.

Menurut (Weygandt et al., 2019) “laba bersih adalah jumlah dimana pendapatan melebihi biaya”. Laba menjadi salah satu indikator untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan pada tahun tertentu. Menurut (Ariestya, 2018) “perubahan laba merupakan peningkatan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perubahan laba yang terjadi adalah perubahan laba positif dan perubahan laba negatif. Perubahan laba positif berarti terjadi peningkatan pada laba perusahaan jika dibandingkan dengan laba periode sebelumnya, sedangkan perubahan laba negatif berarti terjadi penurunan pada laba perusahaan jika dibandingkan dengan laba periode sebelumnya”.

Contoh perusahaan yang mengalami perubahan laba positif adalah PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA). Pada tahun 2019, PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA) memperoleh laba bersih sebesar Rp 215,53 miliar. “Direktur Keuangan Arwana Citramulia Rudy Sujanto mengatakan hasil laba bersih dapat menjelaskan hasil laba bersih ini dapat dicapai berkat margin yang meningkat dari 10,02 persen menjadi 14,6 persen karena ditopang oleh sejumlah faktor. Sejumlah faktor tersebut adalah pemakaian bahan baku dan energi yang lebih efisien, strategi product mix yang mampu memperbaiki harga jual rata-rata, peningkatan jumlah pelanggan, serta kebijakan penurunan harga gas bagi industri keramik dari pemerintah” (A. D. K. Sari, 2021).

Laba tersebut digunakan perusahaan untuk membagikan dividen. “Berdasarkan hasil rapat umum pemegang saham tahunan ARNA yang digelar pada 3 Maret 2020, emiten ini akan membagikan total Rp 161,19 miliar atau 74,79% dari total laba tahun lalu senilai Rp 215,53 miliar” (Intan, 2020). Selain pembagian dividen, perusahaan juga melakukan ekspansi. “PT Arwana Citramulia Tbk terus mengawal agenda ekspansinya tahun ini. Sepanjang Januari - April 2020 lalu, emiten keramik

berkode saham ARNA ini telah menyerap 30%-35% dari total anggaran belanja modal alias capital expenditure sebesar Rp 165 miliar sepanjang 2020. Sejalan dengan rencana semula, alokasi penggunaan capex digunakan untuk ekspansi peningkatan kapasitas produksi pabrik Plant 5B di Mojokerto menjadi 3 juta meter persegi per tahun” (Julian, 2020). Perusahaan menggunakan *Retained Earning* sebagai sumber pendanaan *capital expenditure*. Berkat ekspansi tersebut, pendapatan perusahaan pada tahun 2021 meningkat. “Merujuk laporan keuangan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), ARNA membukukan penjualan bersih senilai Rp 2,55 triliun di akhir 2021. Angka ini naik 15,38% dibanding pencapaian di 2020, yaitu Rp 2,21 triliun. *Chief Financial Officer* ARNA Rudi Sujanto menjelaskan, kenaikan kinerja keuangan ARNA tak lepas dari meningkatnya volume penjualan sebanyak 11,4% menjadi 67,7 juta m<sup>2</sup> keramik. Ini karena *mix sales* produk Digi Uno naik, dan adanya penjualan *glazed porcelain* dari *Plant 5B* yang mulai berproduksi pada April 2021” (Mulyana, 2022).

Contoh perusahaan yang mengalami perubahan laba negatif adalah PT Gudang Garam Tbk (GGRM). Pada tahun 2020, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami penurunan pada labanya, “PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami peningkatan penjualan 3,57% menjadi Rp 114,47 triliun sepanjang 2020. Namun, karena biaya cukai dan pajak naik hingga 15%, laba bersih Gudang Garam pun anjlok hingga 29,71% menjadi hanya Rp 7,59 triliun. Berdasarkan laporan keuangan, pertumbuhan penjualan tidak berjalan beriringan dengan pertumbuhan biaya yang harus dikeluarkan tahun lalu. Kenaikan biaya lebih tinggi dibandingkan peningkatan pendapatan Gudang Garam” (Fitra, 2021). Seiring dengan meningkatnya pendapatan, beban pokok usaha ikut naik 10,65% menjadi Rp 97,09 triliun pada 2020. Pada tahun sebelumnya, beban pokok GGRM tercatat sebesar Rp 87,74 triliun” (Fernando, 2021). Akibat dari penurunan laba tersebut “saham GGRM ambles 1,30% ke posisi Rp 36.200/saham pada pukul 14.42 WIB. Nilai transaksi saham ini tercatat sebesar Rp 54,35 miliar” (Fernando, 2021).

Perubahan laba positif juga akan berdampak kepada investor karena investor akan menerima keuntungan berupa pembagian dividen dari perusahaan. Investor



perlu mengetahui kinerja perusahaan saat ingin melakukan investasi. Investor dapat melakukan analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan tersebut. Menurut (Widati & Yuliandri, 2020), “analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu”. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin*.

Menurut (Weygandt et al., 2019), “*The current ratio is a widely used measure for evaluating a company’s liquidity and short-term debt-paying ability.*” yang dapat diartikan “*Current Ratio* adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek”. Menurut (R. R. N. Sari & Ardini, 2018) “*Current Ratio (CR)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya”. Ketika *Current Ratio* tinggi berarti kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancar tinggi. *Current ratio* yang tinggi berarti *current asset* lebih besar dari *current liabilities*. Ketika *current asset* lebih besar dari *current liabilities* berarti *working capital* (modal kerja untuk kegiatan operasional perusahaan) tinggi. *Working capital* yang tinggi akan membuat kegiatan operasional tinggi. Contohnya digunakan untuk pembelian bahan baku. Hal tersebut ditandai dengan persediaan yang tinggi. Semakin banyak persediaan berarti semakin banyak produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan semakin banyak, maka akan meningkatkan penjualan perusahaan dengan cara menjual produk tersebut. Selain itu, dengan produk yang dihasilkan semakin banyak maka biaya depresiasi mesin yang dibebankan ke biaya produksi per unit akan semakin kecil. Biaya depresiasi merupakan *fixed overhead cost* dari *COGS*. Semakin rendah *fixed overhead cost*, maka *COGS* akan semakin kecil. Selain digunakan untuk meningkatkan produktivitas atas *output* yang dihasilkan perusahaan, *working capital* juga dapat digunakan untuk membayar utang ke *supplier*. Pembayaran utang dapat dilakukan sebelum tanggal jatuh tempo, sehingga perusahaan dapat menerima diskon atas pembayaran utang tersebut dan

akan mengurangi jumlah utang yang dibayarkan. Hal tersebut juga akan meningkatkan kepercayaan *supplier* terhadap perusahaan sehingga dapat lebih diprioritaskan oleh *supplier*. Sehingga peningkatan penjualan diimbangi dengan pengendalian terhadap beban akan membuat laba dari perusahaan semakin tinggi. Ketika laba yang dihasilkan lebih besar dari laba tahun sebelumnya, maka nilai perubahan laba positif akan semakin tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (G. R. Dewi & Muslimin, 2021) “*Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap perubahan laba”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gunita, 2019), menyatakan bahwa “*Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan”.

Menurut (Weygandt et al., 2019) “*Inventory Turnover measures the number of times, on average, the inventory is sold during the period.*” yang dapat diartikan “*Inventory Turnover* adalah rasio yang mengukur berapa banyak, secara rata-rata, persediaan terjual selama periode berjalan.” Menurut Kasmir (2012) dalam (Ramdhania & Pratiwi, 2021) “rasio perputaran persediaan adalah rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode”. Menurut Kasmir (2012) dalam (Ramdhania & Pratiwi, 2021) “rasio *Inventory Turnover* dapat dipakai untuk menghitung perputaran persediaan dalam satu periode lewat dana yang ditanam”. Semakin tinggi *inventory turnover* suatu perusahaan, maka semakin banyak persediaan yang terjual selama periode berjalan. Semakin banyak persediaan yang terjual, maka persediaan akhir yang dimiliki perusahaan akan semakin kecil. Semakin kecil persediaan akhir yang dimiliki perusahaan, maka akan menurunkan biaya penyimpanan dan asuransi terkait persediaan tersebut, serta meminimalisir kerugian terkait penurunan nilai akibat usang atau rusak. Perusahaan juga dapat menggunakan sistem informasi yang terintegrasi berupa *database* mengenai penjualan dan penggunaan bahan baku. Dengan menggunakan *database* tersebut perusahaan dapat mengetahui *demand* dari pelanggan sehingga dapat mengetahui jumlah yang harus diproduksi perusahaan dan meminimalisir adanya penumpukan pada persediaan perusahaan. Sehingga peningkatan penjualan diimbangi dengan pengendalian terhadap beban akan



membuat laba dari perusahaan semakin tinggi. Ketika laba yang dihasilkan lebih besar dari laba tahun sebelumnya, maka nilai perubahan laba positif akan semakin tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramdhania & Pratiwi, 2021) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasiwi & Idris, 2022) menyatakan bahwa “secara parsial tidak terdapat pengaruh antara *inventory turnover* terhadap perubahan laba”.

Menurut (Weygandt et al., 2019) “*Total Asset Turnover measures how efficiently a company uses its assets to generate sales*” yang dapat diartikan “*Total Asset Turnover* adalah rasio untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan”. Menurut (Arifin 2007) dalam (Widati & Yuliandri, 2020) “*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dari keseluruhan aset yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang di investasikan untuk menghasilkan *revenue*”. *Total Assets Turnover* yang tinggi menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efisien dalam menghasilkan penjualan. Contohnya dalam penggunaan mesin yang terautomatisasi. Penggunaan mesin yang terautomatisasi akan menghasilkan *output* yang lebih banyak. Semakin banyak *output* yang dihasilkan akan membuat penjualan meningkat dengan cara melakukan penjualan terhadap *output* tersebut, sehingga pendapatan perusahaan akan meningkat. Selain itu, dengan menggunakan mesin yang terautomatisasi dapat meminimalisir adanya *human error* dan akan mengurangi *abnormal spoilage* yang ditanggung perusahaan. *Abnormal spoilage* akan diakui sebagai *loss from abnormal spoilage* sehingga akan mengurangi beban kerugian yang ditanggung oleh perusahaan. Jumlah *abnormal spoilage* yang rendah akan menurunkan nilai *failure cost*. Sehingga peningkatan penjualan diimbangi dengan pengendalian terhadap beban akan membuat laba dari perusahaan semakin tinggi. Ketika laba yang dihasilkan lebih besar dari laba tahun sebelumnya, maka nilai perubahan laba positif akan semakin tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Priyono et al., 2022) menyatakan bahwa *Total asset turn over*

berpengaruh terhadap perubahan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramdhania & Pratiwi, 2021) menyatakan bahwa “*Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba”.

Menurut (Weygandt et al., 2019), “*Profit margin is a measure of the percentage of each euro of sales that results in net income*” yang dapat diartikan “*profit margin* adalah ukuran persentase setiap *euro* penjualan yang menghasilkan laba bersih”. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin tinggi laba yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi laba suatu perusahaan, maka *retained earning* perusahaan akan semakin tinggi dan diikuti ekuitas perusahaan yang semakin tinggi. Ekuitas tersebut digunakan perusahaan untuk ekspansi berupa peningkatan kapasitas produksi, sehingga akan meningkatkan *output* yang dihasilkan. Semakin tinggi *output* yang dihasilkan, maka akan meningkatkan penjualan dengan cara menjual *output* tersebut. Contohnya adalah pembangunan pabrik di daerah yang memiliki Upah Minimum Regional (UMR) yang lebih rendah, sehingga akan mengurangi beban gaji karyawan pabrik. Beban gaji karyawan pabrik termasuk dalam *COGS*. Sehingga semakin kecil beban gaji karyawan pabrik yang dibayarkan, maka *COGS* akan semakin rendah. Selain itu, dengan ekuitas yang tinggi perusahaan tidak membutuhkan banyak pendanaan melalui utang dan akan menurunkan beban bunga yang timbul akibat utang tersebut sehingga akan menurunkan beban keuangan dari perusahaan. Sehingga peningkatan penjualan diimbangi dengan pengendalian terhadap beban akan membuat laba dari perusahaan semakin tinggi. Ketika laba yang dihasilkan lebih besar dari laba tahun sebelumnya, maka nilai perubahan laba positif akan semakin tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramdhania & Pratiwi, 2021) menyatakan bahwa “*Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widati & Yuliandri, 2020) menyatakan bahwa “*NPM* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (G. R. Dewi & Muslimin, 2021), dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menghapus *Debt to Assets Ratio* dikarenakan tidak berpengaruh terhadap perubahan laba positif
2. Penelitian ini menambahkan *Inventory Turnover* yang mengacu pada (Ningsih et al., 2019)
3. Penelitian ini dilakukan pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan adalah perusahaan industri kosmetik yang terdaftar di BEI
4. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2014-2019.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut: **“Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Perubahan Laba Positif”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak meluas, maka terdapat batasan masalah, yaitu:

1. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Periode penelitian ini adalah tahun 2019 – 2021
3. Data laporan keuangan yang diambil sampai 9 Mei 2022
4. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah perubahan laba positif
5. Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba positif?
2. Apakah *inventory turnover* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba positif?
3. Apakah *total asset turnover* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba positif?
4. Apakah *net profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba positif?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *current ratio* terhadap perubahan laba positif.
2. Pengaruh positif *inventory turnover* terhadap perubahan laba positif.
3. Pengaruh positif *total asset turnover* terhadap perubahan laba positif.
4. Pengaruh positif *net profit margin* terhadap perubahan laba positif.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perusahaan manufaktur guna menambah wawasan mengenai perubahan laba positif dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan laba positif.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan berguna bagi para investor dalam mengetahui keadaan keuangan perusahaan dan menilai perusahaan untuk berinvestasi melalui rasio keuangan.

## 3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain agar memperkaya riset tentang perubahan laba positif.

## 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan, wawasan, dan tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba positif yang terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI.

## 5. Bagi Sektor Manufaktur

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sektor dalam melihat perkembangan perubahan laba positif dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba positif dari sektor manufaktur.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang yang mendasari masalah penelitian, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **Bab II TELAAH LITERATUR**

Bab ini menguraikan teori-teori relevan mengenai variabel dependen yaitu perubahan laba positif, serta variabel independen yaitu *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Net Profit Margin (NPM)*. Selain itu bab ini juga membahas tentang penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam pembuatan penelitian, serta hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen, rumusan hipotesis, serta model penelitian yang digunakan.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan penelitian sebagai dasar dalam menarik simpulan.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memaparkan mengenai keterbatasan penelitian, kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari pembahasan yang dilakukan terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian.

U M W N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A